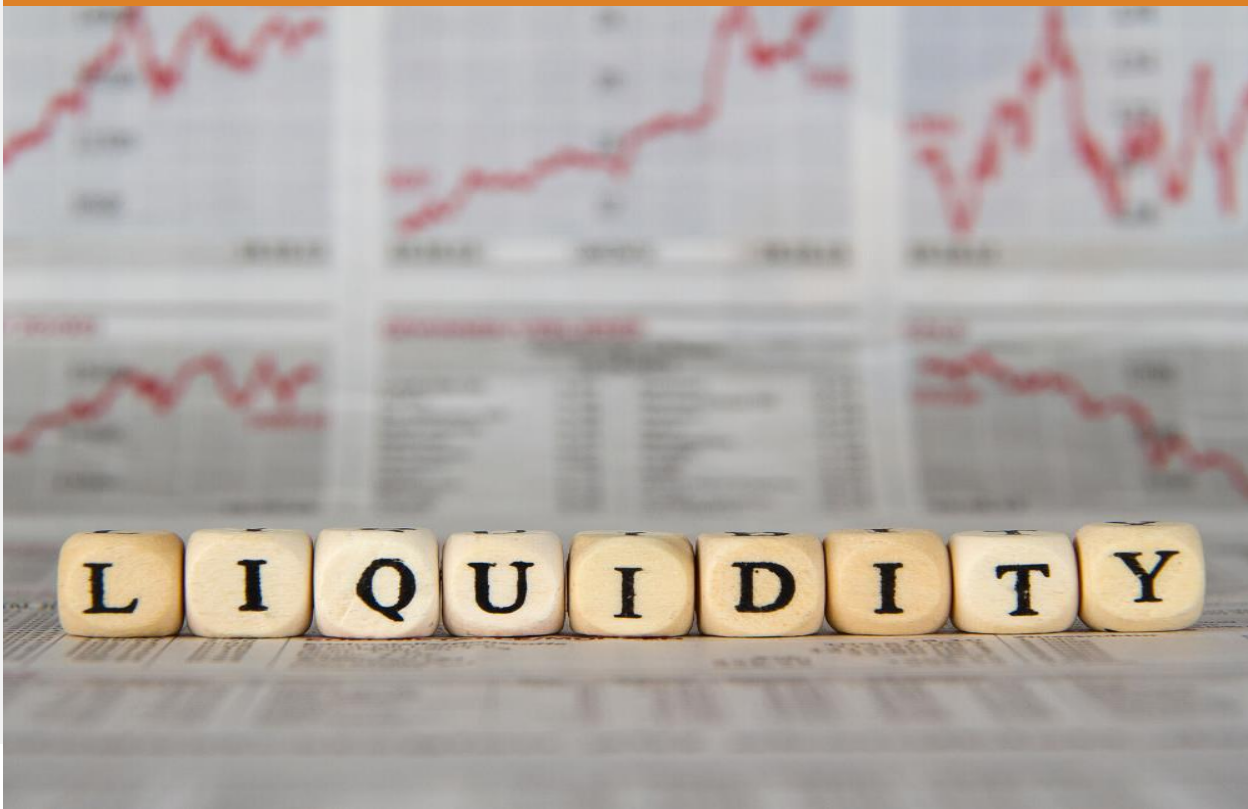


MONTHLY LIQUIDITY REPORT

April 2023



Ringkasan

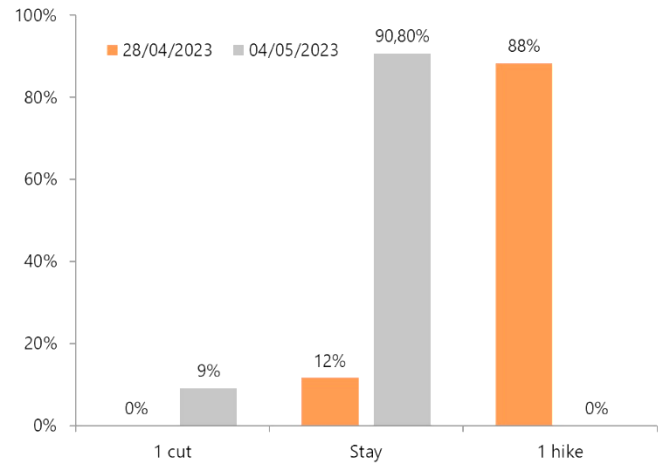
- *The Fed kembali menaikkan suku bunga pada pertemuan kebijakan Mei 2023. Kenaikan tersebut diperkirakan akan menjadi kenaikan terakhir pada tahun ini sejalan dengan perkembangan dampak kebijakan moneter ketat yang menimbulkan gejolak pada industri perbankan dan menimbulkan potensi resesi ekonomi.*
- *Aktivitas intermediasi perbankan masih didukung oleh likuiditas yang memadai dan diikuti penguatan pada permodalan untuk mendukung ekspansi. Sementara itu suku bunga simpanan diperkirakan masih akan meningkat secara terbatas menyesuaikan dengan laju pertumbuhan kredit.*

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Pada FOMC Mei 2023, The Fed kembali menaikkan suku bunga sebesar 25 bps ke level 5,00-5,25%. Kebijakan tersebut diambil ditengah data inflasi yang masih persisten diatas target 2%. Kenaikan suku bunga juga dilakukan oleh European Central Bank (ECB) dan Bank sentral Australia (RBA) masing-masing sebesar 25bps menjadi 3,75% dan 3,85%. Inflasi pada zona Euro dan Australia masih tinggi yaitu mencapai 7% pada April 2023. Sebelumnya pada April 2023, Reserve Bank of New Zealand (RBNZ) menaikkan suku bunga 50 bps ke level 5,25%. Di sisi lain, Bank of Japan (BoJ) masih melanjutkan kebijakan moneter ultra-longgar untuk mencapai target inflasi sebesar 2%, serta mempertahankan kebijakan *Quantitative and Qualitative Easing* (QQE) dengan kebijakan *Yield Control Curve* (YCC).

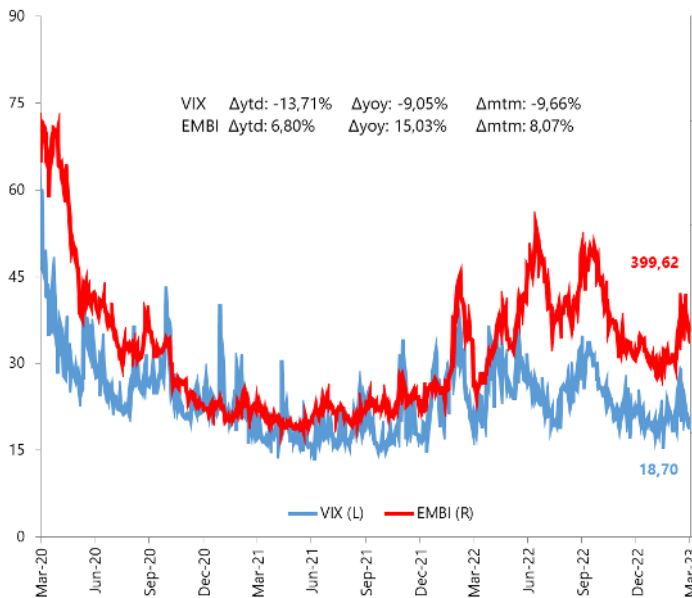
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Mei 2023



Sumber: CME Group

Outlook

The Fed mengisyaratkan akan mengakhiri kebijakan kenaikan suku bunga lebih lanjut sejalan dengan perkembangan dampak kebijakan moneter ketat terhadap gejala industri perbankan di AS serta kekhawatiran akan terjadinya resesi ekonomi. Berdasarkan data Maret 2023 inflasi masih persisten berada pada level 5% dan diperkirakan akan turun lebih lambat, kondisi ini menjadi pertimbangan komite dalam menentukan suku bunga selanjutnya. Berlanjutnya penyesuaian kebijakan tersebut akan berdampak pada volatilitas arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM). Adanya tren pemulihan ekonomi domestik yang lebih baik dan level inflasi yang terkendali diharapkan dapat mengurangi tekanan di pasar keuangan domestik akibat sentimen sisi eksternal.



Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan global mengalami penurunan sepanjang Maret 2023, kendati sempat meningkat setelah terjadi penutupan beberapa bank di Amerika Serikat. Pelaku pasar kembali menimbang dampak dari krisis perbankan terhadap potensi melemahnya pertumbuhan ekonomi global. Indeks VIX turun 9,66% (mtm) ke level 18,70, sementara indeks EMBI naik sebesar 8,07% ke level 399,62.

Sementara itu pasar keuangan domestik terpantau menunjukkan kinerja positif sepanjang Maret 2023. Pasar saham dan obligasi mencatat *inflow* masing-masing sebesar Rp4,12 Triliun dan Rp14,21 Triliun (mtd) sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi domestik sepanjang Ramadhan. Kendati demikian, potensi volatilitas pasar keuangan global dalam jangka pendek masih perlu diperhatikan dampaknya bagi pasar keuangan domestik.

Sumber: Bloomberg

Outlook

Indeks VIX berpotensi kembali meningkat sejalan dengan kembali meningkatnya potensi krisis perbankan di AS dan juga melambatnya pemulihan ekonomi. Pada saat yang sama, beberapa sentimen negatif dari berlanjutnya konflik geopolitik dan tekanan inflasi global yang masih persisten juga potensial menyebabkan indeks volatilitas pasar keuangan kembali meningkat. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang juga masih potensial bergerak meningkat sebagai respon atas arah kebijakan bank sentral yang masih *hawkish* meski suku bunga global diperkirakan telah memasuki masa peningkatan terakhir. Sementara itu perkembangan data pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan I 2023 yang berada diatas ekspektasi yaitu sebesar 5,03%, potensial mendorong arus inflow yang lebih besar pada pasar keuangan domestik.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Penutupan beberapa bank di Amerika Serikat pada Maret 2023 yang juga menyebabkan adanya gejala pada perbankan di Eropa membebani *risk appetite* pelaku pasar. Pelaku pasar masih terus mencermati dampak dari krisis perbankan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan global. *Yield* US Treasury AS turun 45 bps ke level 3,47% pada Maret 2023 seiring dengan arah kebijakan moneter di AS yang diperkirakan akan mulai *less hawkish*. Dari dalam negeri, *yield* surat berharga negara tenor 10 tahun turun 11 bps (mtm) ke level 6,79%. Pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan dengan total kepemilikan sebesar Rp1.754,80 Triliun (31,93% dari total SBN), sementara porsi kepemilikan asing masih rendah sebesar Rp818,53 Triliun (14,89%).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	10,23	32	63
India	7,31	-12	-2
Amerika Serikat	3,47	-45	-41
China	2,86	-6	2
Indonesia	6,79	-11	-15

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	4,12	6,62
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	14,21	56,35

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

Outlook

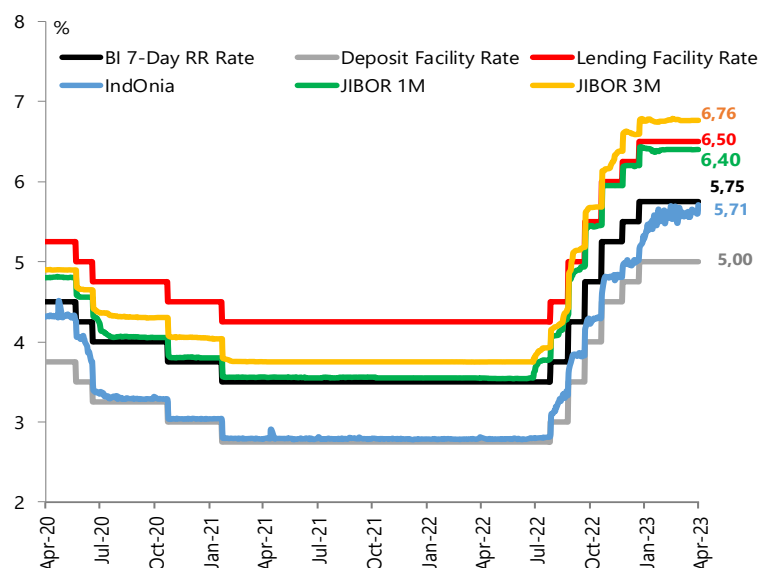
Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi turun dipegaruhi Fed Rate yang sudah mendekati *terminal rate*-nya dan prospek ekonomi yang cukup kuat. Meskipun demikian, volatilitas *capital outflow* di pasar obligasi *emerging market* diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun 2022. Pada saat yang sama kebijakan moneter domestik masih diupayakan akomodatif untuk mendorong perekonomian dan mengembalikan inflasi ke target level $\pm 3\%$ untuk tahun 2023. Peningkatan penempatan SBN oleh bank diperkirakan mulai berkurang sejalan naiknya permintaan kredit, sementara dukungan dari dana pensiun dan asuransi diperkirakan stabil.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

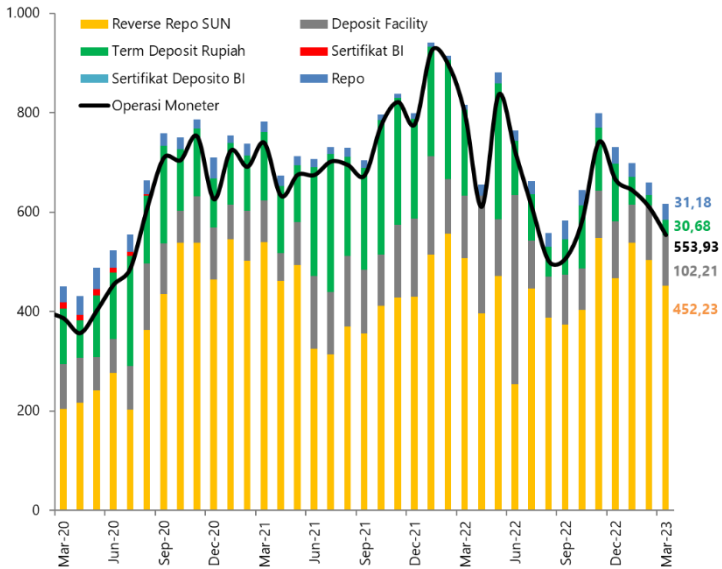
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Maret dan April 2023 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan *stance* kebijakan moneter *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi ke depan sehingga inflasi inti tetap berada dalam kisaran $3,0 \pm 1\%$ pada semester I 2023. Di sisi lain, suku bunga perbankan tetap kondusif mendukung pemulihan ekonomi. Secara *point to point* (28 April 2023 terhadap 28 Maret 2023), IndOnia naik 12 bps ke level 5,71%, sementara JIBOR 1 bulan stabil di level 6,40% dan JIBOR 3 bulan stabil di level 6,76%.

Sumber: BI, Bloomberg, 28 April 2023



Outlook

Kebijakan moneter domestik kedepan masih akan difokuskan untuk mencapai stabilitas dan menjaga momentum pemulihan ekonomi di tengah upaya membawa level inflasi ke target $\pm 3\%$. Pada saat yang sama bauran dan sinergi kebijakan antar otoritas juga diarahkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dari risiko *spillover* dan potensi perlambatan global pasca gejala krisis perbankan di AS dan Eropa. Kendati dampaknya relatif terbatas terhadap kondisi perbankan domestik, namun langkah antisipasi perlu tetap ditingkatkan terutama terhadap likuiditas valas dan alirannya ke domestik.



Uang Beredar dan Operasi Moneter

Uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh positif sebesar 7,9% (yoy) pada Februari 2023. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.300,0 triliun atau tumbuh 0,34% (mtm), meningkat dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar -3,00% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh aktiva dalam negeri bersih yang tumbuh sebesar 8,2% (yoy) sejalan dengan perkembangan modal dan tagihan lainnya kepada sektor swasta.

Pada Maret 2023, posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia turun Rp56,11 Triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp553,93 Triliun. Turunnya posisi OM mencerminkan upaya BI untuk mendukung perbankan yang saat ini sedang meningkatkan penyaluran kredit. Penurunan terjadi pada pos *reverse repo* SUN (Rp50,72 Triliun) dan *deposit facility* (Rp8,96 Triliun).

Sumber: BI

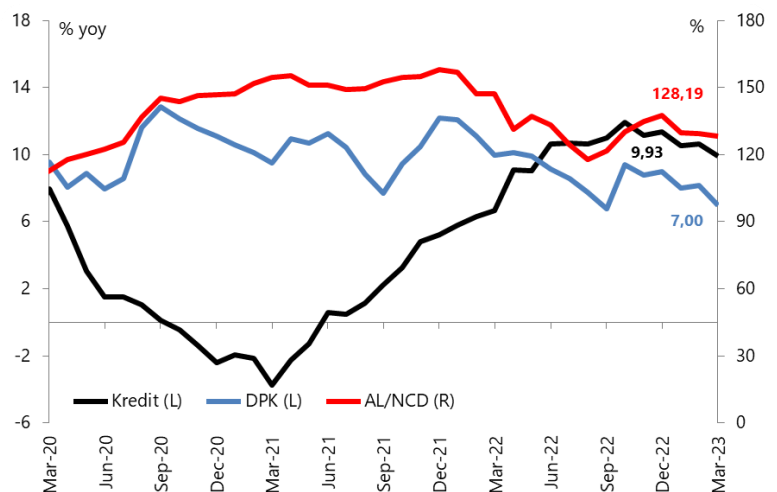
Outlook

Laju pertumbuhan M2 ke depan diperkirakan berlanjut dipengaruhi akselerasi pertumbuhan kredit perbankan. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi akselerasi aktivitas masyarakat seiring dengan Hari Raya Idul Fitri. Meskipun demikian, masih terdapat potensi *capital outflow* dari pasar saham dan obligasi yang dapat menahan pertumbuhan M2 sejalan dengan kenaikan Fed Rate. BI masih terus memperkuat kebijakan melalui normalisasi di operasi moneter dan melakukan pengelolaan likuiditas bank di pasar uang untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek diperkirakan dapat turun bertahap sejalan peningkatan permintaan kredit dan aktivitas produksi maupun konsumsi.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Fungsi intermediasi perbankan terjaga, ditengah kondisi likuiditas yang masih memadai dan penguatan permodalan untuk mendukung ekspansi dan mengantisipasi tekanan risiko kredit. Pada Maret 2023, kredit tumbuh 9,93% yoy sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh 7,0% yoy. Pertumbuhan kredit perbankan sejalan dengan tren pemulihan ekonomi yang semakin kuat. Tingkat likuiditas memadai dengan rasio AL/NCD di level 128,19%, AL/DPK sebesar 28,91% dan LDR sebesar 80,51%. Ketahanan permodalan tetap kuat dengan rasio KPMM pada level yang cukup tinggi, yaitu di level 26,10%*. Namun demikian, tetap perlu dicermati potensi risiko penurunan kinerja perbankan akibat dampak sentimen global.

*Rasio KPMM per Feb 2023

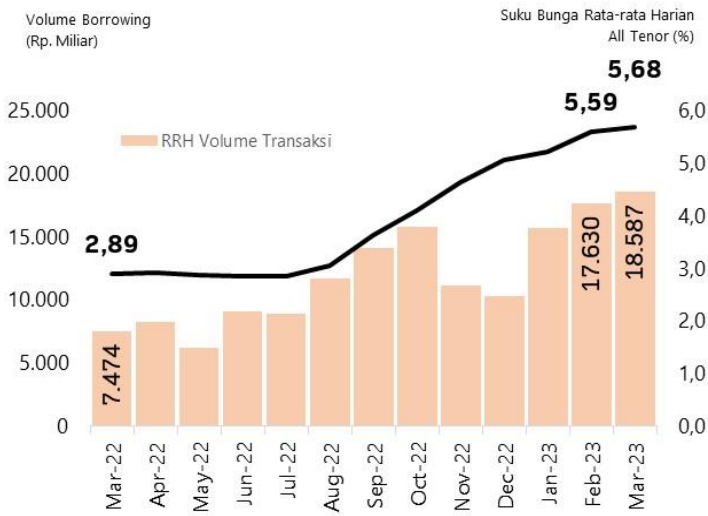


Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

Outlook

Proyeksi pertumbuhan kredit diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi, sementara dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh meski dengan laju lebih terbatas. Hal ini juga sejalan dengan meningkatnya aktivitas intermediasi perbankan yang didukung likuiditas yang masih memadai dan dengan diikuti penguatan pada permodalan untuk mendukung ekspansi dan mengantisipasi tekanan risiko kredit. Pengelolaan portfolio kredit baru masih akan dilakukan secara selektif dengan terus melakukan pemantauan terhadap kinerja operasional debitur sebagai mitigasi risiko kredit. Perpanjangan kebijakan kredit restrukturisasi secara *targeted* oleh OJK hingga 2024 diharapkan mengurangi tekanan pada kinerja perbankan dan memberikan ruang efisiensi. Bank berusaha untuk menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mempertimbangkan pengelolaan likuiditas yang tetap terjaga.

Total Industri – DN (Seluruh Tenor)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada Maret 2023 volume rata-rata harian transaksi PUAB valuta asing naik ke level USD 172 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,62%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD 154 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,53%. Sementara itu volume rata-rata harian PUAB Rupiah berada di level Rp18,59 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,68%, meningkat dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar Rp17,63 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,59%. Kenaikan volume transaksi PUAB disebabkan oleh kebutuhan Bank untuk menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya.

* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBUI, LBU Antasena

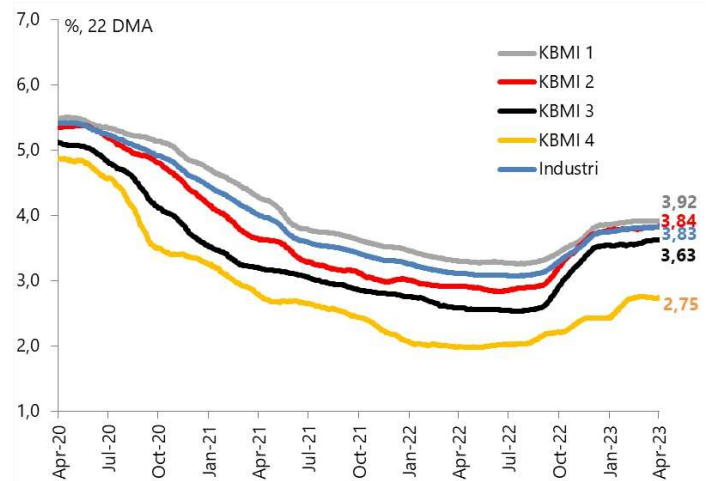
Outlook

Sejalan dengan tren penyaluran kredit yang berpotensi meningkat maka volume aktivitas PUAB juga akan meningkat dalam beberapa periode ke depan menuju ke level pra pandemi. Sementara itu suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan masih akan meningkat secara terbatas sejalan dengan meningkatnya volume transaksi. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas juga potensial berlanjut naik seiring kenaikan suku bunga kebijakan *offshore*. Kenaikan volume aktivitas PUAB merupakan indikasi lain peningkatan kebutuhan likuiditas bank untuk aktivitas jangka pendek yang disebabkan peningkatan kebutuhan untuk kredit dan aktivitas nasabah. Bank sentral akan terus berupaya menjaga level likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Pergerakan suku bunga simpanan perbankan cenderung melandai ditengah kondisi likuiditas yang relatif longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik 1 bps ke level 3,83% pada April 2023. Pada periode yang sama, suku bunga KBMI 3 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 3 bps ke level 3,63% kemudian diikuti oleh KBMI 1 yang naik 1 bps ke level 3,92%. Sedangkan KBMI 4 menunjukkan penurunan 2 bps ke level 2,75%. Kenaikan suku bunga juga berlanjut pada suku bunga simpanan valuta asing, sejalan dengan kenaikan arah kebijakan suku bunga global. Suku bunga rata-rata seluruh bank valuta asing naik 5 bps ke level 1,57%, sementara suku bunga KBMI 3 terpantau naik paling tinggi yaitu 11 bps ke level 1,63%.

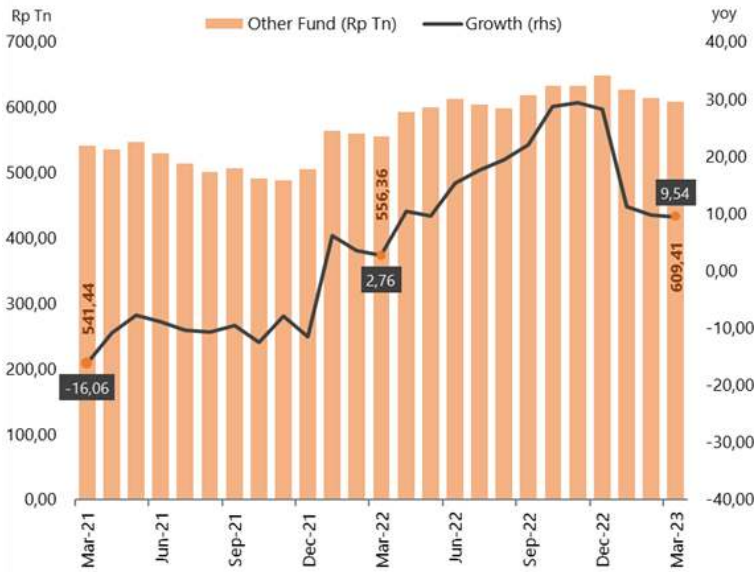
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan meningkat secara terbatas sejalan dengan akhir siklus kenaikan BI7DRR. Meski demikian kondisi likuiditas bank ditengah meningkatnya penyaluran kredit akan mempengaruhi kecepatan respon bank melakukan penyesuaian. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan juga masih akan berlanjut dengan laju yang lebih lambat dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga perbankan diperkirakan masih akan memperhatikan target *spread* biaya bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga kinerja *net interest margin*. Kecepatan penyesuaian suku bunga simpanan antar kelompok bank potensial tetap berbeda, namun diharapkan tidak berdampak signifikan pada kenaikan suku bunga kredit.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tumbuh sebesar 9,54% (yoy) pada Maret 2023, lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 9,72% (yoy). Penurunan sumber dana non DPK didorong oleh laju pertumbuhan DPK yang masih bisa mengikuti laju pertumbuhan kredit pada Maret 2023. Hal ini berdampak pada likuiditas bank yang masih sangat memadai.

Sumber dana non DPK pada Maret 2023 dikontribusi dari penurunan pinjaman diterima sebesar Rp5,93 triliun dibanding bulan sebelumnya, diikuti penurunan surat berharga yang diterbitkan sebesar Rp3,61 triliun.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non DPK perbankan diperkirakan akan terus tumbuh sejalan dengan peningkatan kebutuhan penyaluran kredit. Peningkatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber likuiditas perbankan untuk tetap menjaga kebutuhan likuiditas perbankan. Hingga saat ini kinerja perbankan masih menunjukkan tren positif dari sisi rentabilitas dan permodalan sehingga perbankan masih memiliki ruang tambahan untuk mengakses ke pasar modal. Meskipun demikian, tren kenaikan suku bunga kebijakan global dan domestik saat ini perlu dicermati untuk memastikan biaya dana non DPK tidak membebani neraca bank dalam jangka panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190